Available at https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(02), 2024, 1249-1260

Analisis Interaksi Instrumen Moneter Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia

Shelly Baitul Islamiyah[1)], Anggatia Ariza[2*)]
[1,2] FEBI IAIN Pontianak
*Email korespondensi: anggatia_ariza@iainptk.ac.id

Abstract

Monetary instruments are one tool Bank Indonesia utilizes to try to keep inflation under control. Indonesia has a dual monetary system, both conventional and sharia monetary instruments. The research seeks to (1) analysis of the relationship between inflation and the Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS). (2) analysis of the relationship between inflation and the Mandatory Minimum Reserve (GWM). 3) an analysis of how inflation is affected by the Bank Indonesia Sharia Savings Facility (FASBIS). This study uses a quantitative methodology and associative. The analysis method uses of Vector Autoregression (VAR) along with variance decomposition tests and impulse response tests. The results of this research are; 1) SBIS does not have a significant effect on inflation in Indonesia. 2) GWM has a negative effect on inflation but is not significant. 3) Based on the FASBIS variance decomposition test, it has no influence on inflation. The lag test in this research revealed that there is no discernible relationship between Indonesian inflation and the FASBIS variable used to implement sharia monetary operations. The Granger causality test indicates that there is a unindirectional relationship between inflation and FASBIS. The contribution of sharia monetary instruments to controlling inflation in Indonesia is considerably restricted.

Keywords*: Inflation, SBIS, GWM, FASBIS*

Saran sitasi: Islamiyah, S. B., & Ariza, A. (2024). Analisis Interaksi Instrumen Moneter Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *10*(02), 1249-1260. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.12762

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i2.12762

1. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran pemerintah. Pemerintah dapat mengatur perekonomian melalui beberapa kebijakan, diantaranya adalah kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah melalui anggaran pendapat dan pengeluaran negara, sedangkan kebijakan moneter melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Di Indonesia, otoritas moneter terdapat pada Bank Indonesia, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia yang berbunyi "Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tertinggi di Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah". Kebijakan moneter suatu bank sentral bertujuan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga. Sehingga, nilai mata uang di negaranya mampu berada pada posisi yang stabil dan ekonomi masyarakat pun tetap stabil. Asumsinya, keberadaan instrumen kebijakan moneter dapat melepas Indonesia dari sistem bunga, spekulasi, selalu menghubungkan sektor moneter dengan aktivitas produktif, dan diharapkan dapat mencapai tujuan moneter dengan lebih baik(Kumala & Rosyidi, 2017).

Perkembangan ekonomi syariah menyebabkan Indonesia menganut sistem keuangan ganda yaitu konvensional dan syariah. Berdasarkan perspektif syariah, keberadaan bunga secara makro akan menurunkan kinerja perekonomian. Dengan perekonomian berbasis bunga, yang terjadi hanyalah pembangunan ekonomi yang bersifat semu, volume ekonomi lebih bersifat abstrak, tidak mampu menggambarkan produktifitas dan kesejahteraan secara riil (Juhro, Darsono, Syarifuddin, & Sakti, 2018).

Perubahan instrumen moneter syariah dan jumlah pembiayaan yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sasaran akhir kebijakan moneter yaitu inflasi. Kebijakan moneter syariah akan sangat memungkinkan memberikan kemudahan dalam

menjaga stabilitas harga. Dengan asumsi bahwa prinsip-prinsip syariah dalam perekonomian bebas dari aktivitas riba dan spekulasi, dan bahwa sektor moneter selalu terkait dengan produksi barang dan jasa, maka pencapaian stabilitas harga akan mudah dicapai (Juhro et al., 2018).

Rancangan kebijakan moneter syariah diharapkan dapat memberikan solusi terhadap kekurangan yang timbul atas penerapan suku bunga pada sistem moneter konvensional. Sistem bunga membawa kegiatan perekonomian dalam arah spekulasi yang akan menghambat perekonomian riil. Sehingga, pertumbuhan ekonomi tidak mampu berdiri kuat meskipun angka pertumbuhan ekonomi cukup tinggi (Fauziyah, 2015). Isnaini Harahap dan Khairini Tambunan menemukan bahwa variabel SBIS memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel SBI tidak berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia(Harahap & Tambunan, 2022). Teresia Puswanti dan Muhammad Nasrullah menemukan bahwa SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang yang beredar(Puswanti & Nasrullah, 2020) . Sedangkan Eva Misfah Bayuni dan Popon menemukan bahwa instrumen moneter syariah masih memberikan kontribusi sangat kecil terhadap pengendalian inflasi (Bayuni & Wati, 2018)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk untuk mengetahui interaksi instrumen moneter syariah berupa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Giro Wajib Minimum (GWM) dan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) terhadap inflasi di Indonesia.

1.1. Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan harga tersebut menyebabkan kenaikan pada harga- harga barang lain. Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu serta mempengaruhi para pelaku ekonomi.

Inflasi sebagai variabel makro tidak hanya dapat merugikan masyarakat secara umum serta perusahaan pada khususnya, akan tetapi inflasi akan memberi keuntungan apabila mengakibatkan pendapatan marjinal lebih tinggi dari biaya marjinal, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan dan sebaliknya. Di level tertentu, inflasi dibutuhkan untuk merangsang investasi. Oleh karena itu terdapat jenis inflasi berdasarkan besarnya dibagi menjadi inflasi rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi dengan persentase kurang dari 10%, inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang memiliki persentase 10- 30% per tahun, inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi dengan persentase sebesar 30-100% per tahun dan inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*) yaitu Inflasi dengan persentase di atas 100%. Inflasi menurut sebab terbagi menjadi dua jenis yaitu Inflasi karena tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*) dan Inflasi dorongan biaya (*Cost Push Inflation*)

1.2. Instrumen Pengendalian Moneter Syariah

Kebijakan moneter syariah diharapkan dapat menjaga kesimbangan sektor riil dan sektor keuangan dalam perekonomian, mencegah penumpukan uang beredar di sektor keuangann secara berlebihan, mencegah pelipatgandaan uang, meningkatkan daya tahan perekonomian terhadap krisis, mampu menjadi saluran bagi kelebihan dana di perekonomian, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya dalam perekonomian(Juhro et al., 2018).

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia, menjadi keunggulan tersendiri bagi sistem perekonomian Indonesia. Sebagai otoritas moneter tertinggi, Bank Indonesia telah menetapkan beberapa Instrumen pengendalian moneter syariah yang mengontrol keberlangsungan industri perbankan syariah. Beberapa instrumen yang ditetapkan merupakan instrumen yang memiliki fungsi sama seperti pada sistem perbankan konvensional, namun ditetapkan berdasarkan kaidah syariah.

Beberapa instrumen moneter syariah yang ada di Indonesia yaitu Giro Wajib Minimum, Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS), pasar uang antar Bank Syariah (PUAS) (Arif, 2010). Eva Misfah Bayuni dan Popon Srisuliwati menambahkan dan menjelaskan pengertian instrumen-instrumen moneter syariah yang diterapkan di Indonesia yaitu(Bayuni & Wati, 2018):

a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah instrumen jangka pendek berupa surat berharga berdasarkan prinsip syariah dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia
b. *Reverse Repo* Surat Berharga Syariah Negara (RRSBSN), atau dapat disebut Sukuk Negara, adalah surat berharga negara yang diterbitkan

berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap aset SBSN dalam mata uang Rupiah.

c. Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) adalah fasilitas yang disediakan oleh Bank Indonesia kepada bank umum syariah, unit usaha syariah pialang pasar uang rupiah dan valas untuk menempatkan dananya di Bank Indonesia dalam bentuk Rupiah.
d. Giro wajib minimum (GWM) bagi bank syariah ditetapkan sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, dan imbauan moral (*moral* suassion) bagi bank syariah mempunyai arti yang sama dengan Bank Indonesia bagi perbankan konvensional.
e. Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) adalah kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank yang memiliki kelebihan likuiditas dengan bank lainnya yang membutuhkan likuiditas. Transaksi PUAS dapat berjangka waktu dari satu hari kerja (*overnight*) sampai dengan satu tahun.

1.3. Pengaruh Antara Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi

Salah satu instrumen pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar. Secara umum, kebijakan moneter mencapai keseimbangan internal dan eksternal. Keseimbangan internal diwujudkan melalui terciptanya keseimbangan tenaga kerja yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan tingkat inflasi yang rendah.

Jika ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah maka pemerintah harus menekan kenaikan harga dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar dengan pembatasan pemberian kredit atau *tight money policy*. Namun hal ini berdampak pada investasi dan meningkatkan tingkat pengangguran sehingga menurunkan pendapatan nasional.

Kebijakan moneter adalah tindakan yang diambil oleh otoritas keuangan (biasanya bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang dan kredit yang beredar dan, yang akhirnya akan mempengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat. Tujuan kebijakan moneter pada dasarnya adalah stabilitas perekonomian, yang dapat diukur melalui kesempatan kerja, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran. Apabila stabilitas kegiatan perekonomian terganggu, kebijakan moneter dapat digunakan untuk memulihkan stabilitas tersebut (tindakan stabilisasi).

Kebijakan moneter adalah langkah-langkah yang dilaksanakan Bank Sentral untuk mempengaruhi (merubah) penawaran uang dalam perekonomian atau merubah tingkat bunga, dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran *aggregate* (Sukirno, 2012). Ada pula yang berpendapat bahwa kebijakan moneter adalah kebijakan otoritas moneter atau bank sentral berupa pengendalian jumlah uang beredar (*monetary aggregates*) guna mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. (Warjiyo & Agung, 2002).

Kebijakan moneter merupakan bagian integral dari kebijakan makroekonomi dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan siklus perekonomian, sifat perekonomian negara, dan faktor fundamental perekonomian lainnya. Target akhir sebuah kebijakan moneter adalah suatu kondisi makro ekonomi yang ingin dicapai. Target akhir kebijakan moneter dapat berbeda dari negara satu dengan negara lain dan target kebijakan ini bersifat dinamis, atau tidak harus sama dari waktu ke waktu. Target akhir tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang lebih merata, kesempatan kerja yang tinggi, kestabilan harga, keseimbangan neraca pembayaran.(Pohan, 2012)

Namun, seringkali target akhir yang ingin diraih tidak dapat dicapai dalam waktu yang bersamaan. Misal bank sentral melakukan ekspansi moneter (dengan menambah jumlah uang beredar) dengan maksud untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja, namun tindakan tersebut dapat berdampak buruk terhadap kestabilan harga (inflasi) dan keseimbangan neraca pembayaran.

Berdasarkan penelitian Nikita dan Suherman serta Harahap ditemukan bahwa instrumen moneter syariah memberikan dampak yang signifikan terhadap inflasi dan perekonomian Indonesia. Dengan adanya penjualan surat berharga (SBIS) maka tabungan giral masyarakat dan cadangan yang dimiliki oleh bank akan berkurang yang menyebabkan jumlah uang beredar berkurang dan akhirnya menurunkan inflasi. (Kumala & Rosyidi, 2017)

Eva Misfah Bayuni dan Popon Srisusila (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi simultan dengan menggunakan software Eviews 9. Data yang digunakan adalah data time series bulanan 1 (2011)-12 (2015). Hasil penelitian yang didapatkan adalah SBIS memiliki kontribusi terhadap terhadap inflasi. Variabel SBIS memberikan kontribusi yang sangat lemah terhadap inflasi, namun

menunjukkan nilai kontribusi yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.489154 atau 149%. Tidak ada kontribusi FASBIS terhadap Inflasi. Jika variabel FASBIS memiliki kontribusi, maka kontribusi tersebut sangat lemah pengaruhnya terhadap Inflasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa GWM memiliki kontribusi terhadap Inflasi. Walaupun nilai kontribusi cukup besar yaitu 1,778933 atau 178% secara parsial, namun variabel GWMS memiliki kontribusi yang sangat lemah terhadap Inflasi. (Bayuni & Wati, 2018)

Penelitian Wulan Asnuri (2018) menggunakan model kesalahan koreksi (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SBIS jangka pendek berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan total pembiayaan dan kontribusi ekspor tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, total pembiayaan, SBIS, dan kontribusi ekspor berdampak negatif terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. (Asnuri, 2013)

Anton Bawono, Khoir Umi Laksana, Rifda Nabila,Risdiana Himmati (2021) melakukan penelitian menggunakan data sekunder,penelitian ini menggunakan Pendekatan VAR/VECM dengan bantuan program Eviews. Temuan menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh IIMM dalam jangka pendek, sedangkan PDB t dipengaruhi oleh PDB t-1 dan aktivitas pembiayaan. Dalam jangka panjang periode, baik inflasi dan PDB ditentukan oleh SBIS dan kegiatan pembiayaan. Secara umum, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel IIMM, aktivitas pembiayaan, dan GDP t-1 mempengaruhi kinerja ekonomi baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Hasil ini berkontribusi sebagai wawasan yang bermanfaat untuk mengembangkan strategi keuangan dan kebijakan moneter untuk menjaga inflasi yang stabil dan meningkatkan kinerja ekonomi suatu Negara. (Bawono, Umi, Nabila, & Himmati, 2021)

Mohammad Selim dan M. Kabir Hassan (2018), penelitian ini mengkaji pengaruh *interest-free monetary policy* (IFMP) dan *interest-based monetary policy* (IBMP) terhadap kinerja ekonomi (inflasi dan pengangguran) 23 negara kapitalis maju. Total sampel 23 negara dibagi menjadi 2 kelompok. Di dalam Grup X, 11 negara kapitalis maju mengejar IBMP, sedangkan di Grup Y, 12 negara maju negara-negara kapitalis mengikuti IFMP. *Misery Index* (MI) digunakan sebagai ukuran kinerja ekonomi dan untuk menguji kinerja ekonomi Grup X dan Y dengan menggunakan uji-t pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Grup Y yang diikuti IFMP relatif lebih rendah tingkat inflasi dan pengangguran dibandingkan Grup X. Oleh karena itu, Grup Y memiliki MI dan berkinerja lebih baik daripada Grup X, yang mengejar IBMP. Kedua kelompok terdiri dari negara kapitalis maju dengan tingkat pembangunan, kecanggihan dan pendapatan per kapita. (Selim & Hassan, 2019)

Nikita dan Suherman (2017) melakukan penelitian tentang dampak kebijakan moneter syariah dan konvensional melalui jalur harga aset terhadap inflasi di Indonesia. Penrlitian ini menggunakan data time series dari Januari 2011 hingga Desember 2015. Penelitian ini menunjukan bahwa kebijakan moneter syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi sedangkan kebijakan konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Kumala & Rosyidi, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui analisis interaksi hubungan dari SBIS, GWM dan FASBIS terhadap inflasi yang ada di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen moneter syariah meliputi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS),Giro Wajib Minimum (GWM) dan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), tingkat inflasi di Indonesia dalam rentang waktu Januari 2016 hingga Desember 2021. Data yang digunakan berupa data bulanan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Vector Autoregression* (VAR). *Vector Autoregressive* (VAR) bertujuan untuk memproyeksikan sistem variabel runtun waktu (*time series*). Analisis VAR dapat dikatakan sebagai alat analisis yang sangat berguna, dalam memahami adanya hubungan timbal balik antar variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), Giro Wajib Minimum (GWM), Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBIS) dan Inflasi di Indonesia. Secara garis besar terdapat empat interpretasi yang ingin diperoleh dari pembentukan suatu persamaan, yang pada dasarnya di

sediakan dengan metode VAR yaitu: deskripsi data, peramalan, *inferensistruktural*, dan analisis kebijakan.

Penyusunan metode *Vector Autoregressive* (VAR) dalam penelitian meliputi beberapa tahapan. Tahapannya berupa Uji stasioneritas terhadap data yang digunakan, menentukan lag maksimum dan lag optimal yang digunakan, melakukan uji stabilitas data, uji kointegrasi, uji kausalitas, dan estimasi model VAR, serta yang terakhir menganalisis hasil *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Uji Stasioner

Dalam menguji stasioner data dipergunakan software eviews 10. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan unit root test dalam penelitian ini adalah *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF Test). Dalam uji ADF, jika variabel tidak stasioner pada tingkat level, maka uji stasioner harus dilanjutkan dengan *test for unit root in 1st difference*, dengan prosedur yang sama seperti pada tingkat level.

Uji stasioner dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang diuji stasioner atau tidak. Uji stationer data dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit yaitu dengan menggunakan *augemted dickey fuller* (ADF) pada derajat yang sama (level atau *difference)* sehingga diperoleh data yang stasioner. Hasil olahan data mengenai uji stasioneritas dengan menggunakan *augemted dickey fuller* (ADF) dari setiap data sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji ADF Tingkat Level

Variabel	ADF t-Statistik	MAC Kinnon Cricital Value5%	Prob.	Keterangan
Inflasi	-1.974078	-2.902953	0.2975	Tidak Stasioner
SBIS	-5.063172	-2.902953	0.0001	Stasioner
GWM	-4.122946	-2.905519	0.0017	Stasioner
FASBIS	-5.274048	-2.902953	0.0001	Stasioner

Sumber: Data diolah dengan Eviews10

Berdasarkan tabel uji stasioneritas dengan uji ADF pada tingkat level seperti diatas dapat diasumsikan apabila nilai probalitas > α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel pada uji stasioneritas ADF pada tingkat level nilainya tidak stasioner.

Dari hasil uji ADF pada tingkat level tersebut diketahui bahwa pada variabel inflasi tidak lolos pada uji level. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas variabel inflasi lebih besar dari nilai 0,05, yaitu 0.2975>0,05. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan kata lain data tidak stasioner.

Pada variabel SBIS, GWM dan FASBIS telah memenuhi syarat stasioner data. Diketahui bahwa nilai probabilitas SBIS adalah 0.0001, probabilitas variabel GWM yaitu 0.0017 dan probabilitas variabel FASBIS yaitu 0.0001 yang dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai α = 0,05. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan kata lain data stasioner.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel diatas ada yang stasioner dan tidak stasioner pada uji ADF model *intercept* pada tingkat level. Jadi, solusinya adalah dengan melakukan *diferensi* data pada tingkat *first difference*. Hasil pengujian pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji ADF Tingkat First Difference

Variabel	**ADF t Statistik**	**MAC Kinnon CricitalValue 5%**	**Prob.**	**Keterangan**
Inflasi	-7.925	-2.903	0.0000	Stasioner
SBIS	-9.514	-2.903	0.0000	Stasioner
GWM	-8.400	-2.903	0.0000	Stasioner
FASBIS	-11.99	-2.903	0.0001	Stasioner

Sumber: Data diolah dengan Eviews10

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan sudah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut dapat dilihat dari probabilitas inflasi, SBIS serta GWM yaitu 0,0000, dan probabilitas FASBIS yaitu 0,0001 dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau data stasioner.

3.1.2. Penentuan lag optimal

Pengujian lag optimum berguna untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruhan terhadap satu variabel endogen dengan waktu lalu maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan lag optimum dilakukan berdasarkan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*), SC (*Schwarz Information Criterion*) dan HQ (*Hannan Quinnon*). Lag yang dipilih adalah model dengan nilai terkecil dari AIC dan SC. Dan nilai terbesar dari HQ.

Tabel 3 Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	48.96080	NA	3.19e-06	-1.303212	-1.173698*	-1.251829*
1	65.96642	31.54666	3.10e-06	-1.332360	-0.684793	-1.075449
2	85.48563	33.94645*	2.82e-06*	-1.434366*	-0.268745	-0.971925

Sumber: Data diolah dengan Eviews10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji lag tersebut memberikan lag yang berbeda-beda. Terlihat dari criteria FPE, AIC, SC, dan HQ lag optimal nya terletak pada lag 2, dapat dilihat dari tanda bintang yang paling banyak. Dengan demikian lag optimal yang disarankan adalah lag 2.

3.1.3. Uji Stabilitas VAR

Sebelum masuk tahapan analisis yang lebih jauh hasil estimasi VAR yang telah ditentukan perlu diuji stabilitasnya, maka dilakukan VAR C*ondition Stability Check* yakni berupa *roots of characteristic polynomial*. Suatu model VAR dikatakan stabil jika seluruh rootsnya memiliki modulus lebih kecil dari 1. Berikut adalah hasil uji stabilitas VAR :

Tabel 4 Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.134654 - 0.521576i	0.538677
-0.134654 + 0.521576i	0.538677
0.202290 - 0.446833i	0.490491
0.202290 + 0.446833i	0.490491
-0.229226 - 0.414157i	0.473361
-0.229226 + 0.414157i	0.473361
-0.416422	0.416422
0.317410	0.317410

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan uji stabilitas VAR sebagaimana tabel di atas, hasil uji stabilitas VAR menunjukkan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil karena kisaran modulus < 1 pada lag 1, sehingga model sudah stabil pada lag tersebut.

3.1.4. Uji *Kausalitas Granger*

Uji *Kausalitas Granger* memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel memiliki hubungan dua arah (saling mempengaruhi atau timbal balik), satu arah saja atau tidak ada hubungan. Uji *Kausalitas Granger* ini didasarkan pada adanya keraguan terhadap posisi variabel dalam model persamaan. Berikut hasil uji *Kausalitas Granger* :

Tabel 5 Hasil Uji *Kausalitas Granger*

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
SBIS does not Granger Cause INFLASI	70	2.05851	0.1359
INFLASI does not Granger Cause SBIS		0.64571	0.5276
GWM does not Granger Cause INFLASI	70	0.34203	0.7116
INFLASI does not Granger Cause GWM		1.59347	0.2111
FASBIS does not Granger Cause INFLASI	70	5.03466	0.0093
INFLASI does not Granger Cause FASBIS		1.10595	0.3370

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Dari hasil yang diperoleh pada tabel diatas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas (timbal balik) adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari pada alpha 0,05 sehingga nanti H_0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian granger diatas, dapat diketahui hubungan kausalitas sebagai berikut:

a. Variabel Inflasi kepada SBIS yang ditunjukkan oleh nilai probalitasnya =0.5276 dan variabel SBIS kepada Inflasi menunjukkan nilai probalitasnya = 0.1359 artinya tidak adanya hubungan dua arah karena nilai probalitas keduanya lebih besar dari 0,05.
b. Variabel Inflasi kepada GWM yang ditunjukkan oleh nilai probalitas nya= 0.2111 dan variabel GWM terhadap Inflasi menunjukkan nilai probalitasnya =0.7116, artinya tidak adanya hubungan dua arah karena nilai probalitas keduanya lebih besar dari 0,05.
c. Variabel Inflasi kepada FASBIS yang ditunjukkan oleh nilai probalitasnya=0.3370 dan variabel

FASBIS terhadap Inflasi menunjukkan menunjukkan nilai probalitas nya = 0.0093 tidak adanya hubungan dua arah karena pada variabel FASBIS terhadap Inflasi yang mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,05. Adanya hanya hubungan searah saja yang ditunjukkan oleh variabel FASBIS terhadap inflasi yaitu nilai probalitas nya = 0.0093.

3.1.5. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi terhadap semua variabel pada stasioner derajat yang sama yakni derajat satu (*1st difference*).

Uji kointegrasi menguji apakah residual regresi kointegrasi stasioner dan tidak. Hipotesis nol nya apabila nilai *t-statictic* lebih besar critical value pada tingkat probalitas (α=0,05) lebih kecil dari α maka terindikasi kointegrasi, begitupun sebaliknya, jika nilai *t-statistic* lebih kecil dari critical value pada tingkat probalitas (α=0,05) lebih besar dari α maka tidak terindikasi kointegrasi. Sebaliknya apabila nilai-nilai *t-statistic* lebih besar *critical value* atau nilai probalitas nya lebih kecil α maka terindikasi kointegrasi.

Tabel 6 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.375955	61.32081	40.17493	0.0278
At most 1 *	0.270659	28.78500	24.27596	0.0126
At most 2	0.084505	7.007643	12.32090	0.3243
At most 3	0.013182	0.915635	4.129906	0.3919

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji johansen pada tabel 6 dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan tidak kointegrasi antar variabel. Dengan nilai probalitasnya > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model yang baik ialah VAR untuk analisis ini.

3.1.6. *Vector Autoregression* (VAR)

Estimasi VAR di dasarkan pada perhitungan panjang lag yang telah ditentukan. Panjang lag yang digunakan pada penelitian ini yakni lag 2 yang angka tersebut berdasarkan uji lag optimal. Berikut hasil estimasi VAR:

Tabel 7 Hasil Estimasi VAR

	D(INFLASI)	D(SBIS)	D(GWM)	D(FASBIS)
D(INFLASI(-1))	0.191876	-0.066306	0.005073	-0.019793
	(0.12776)	(0.09777)	(0.02804)	(0.04227)
	[1.50190]	[-0.67821]	[0.18093]	[-0.46830]
D(INFLASI(-2))	-0.104610	-0.092777	0.013329	-0.066114
	(0.11977)	(0.09165)	(0.02629)	(0.03962)
	[-0.87342]	[-1.01224]	[0.50708]	[-1.66852]
D(SBIS(-1))	-0.322358	-0.190465	0.005840	0.050945
	(0.16225)	(0.12416)	(0.03561)	(0.05368)
	[-1.98681]	[-1.53401]	[0.16400]	[0.94909]
D(SBIS(-2))	-0.012807	-0.248854	0.003123	0.043967
	(0.16552)	(0.12667)	(0.03633)	(0.05476)
	[-0.07738]	[-1.96466]	[0.08596]	[0.80291]
D(GWM(-1))	0.241654	-0.088556	-0.027328	0.019804
	(0.50024)	(0.38281)	(0.10978)	(0.16550)
	[0.48308]	[-0.23133]	[-0.24893]	[0.11967]
D(GWM(-2))	-0.413466	-0.242838	0.014556	-0.022884
	(0.48888)	(0.37412)	(0.10729)	(0.16174)
	[-0.84574]	[-0.64910]	[0.13567]	[-0.14149]
D(FASBIS(-1))	0.769227	-0.145097	0.115333	-0.396275
	(0.29903)	(0.22883)	(0.06562)	(0.09893)
	[2.57243]	[-0.63408]	[1.75746]	[-4.00569]
D(FASBIS(-2))	-0.266480	-0.115299	0.343439	-0.172829
	(0.32170)	(0.24618)	(0.07060)	(0.10643)
	[-0.82834]	[-0.46835]	[4.86449]	[-1.62388]
C	0.023701	-0.009984	-0.004822	-0.002783
	(0.04858)	(0.03717)	(0.01066)	(0.01607)
	[0.48791]	[-0.26859]	[-0.45235]	[-0.17320]

	D(INFLASI)	D(SBIS)	D(GWM)	D(FASBIS)
R-squared	0.202751	0.117298	0.318134	0.255902
Adj. R-squared	0.096451	-0.000395	0.227218	0.156689
Sum sq. Resids	9.371425	5.488034	0.451360	1.025706
S.E. equation	0.395209	0.302436	0.086733	0.130748
F-statistic	1.907344	0.996643	3.499226	2.579317
Log likelihood	-29.02953	-10.56875	75.61434	47.29427
Akaike AIC	1.102305	0.567210	-1.930850	-1.109979
Schwarz SC	1.393710	0.858615	-1.639445	-0.818574
Mean dependent	0.024348	-0.005362	-0.009130	0.001449
S.D. dependent	0.415768	0.302376	0.098664	0.142378

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan tabel 7 dapat dianalisis mengenai hubungan antara SBIS, GWM, FASBIS terhadap inflasi. Dibuktikan dengan nilai *t-statistic* > *t-tabel* (dalam penelitian ini α = 0,05) maka hasil estimasi VAR menunjukkan bahwa: Hasil R-squared untuk model persamaan inflasi, SBIS, GWM, FASBIS secara berturut-turut ialah, 0.202751, 0.117298, 0.318134 dan 0.255902. Artinya lag-lag yang ditentukan pada penelitian ini menjelaskan bahwa variabel inflasi, SBIS, GWM, FASBIS sebesar 20%, 11%, 31%, dan 25% selebihnya dijelaskan oleh variabel lainnya.

3.1.7. *Impulse Response Function* (IRF)

IRF bertujuan untuk menggambarkan shock variabel satu terhadap variabel lainnya pada rentang waktu tertentu, sehingga dapat dilihat lamanya waktu yang dibutuhkan pada variabel dependen dalam merespon shock variabel independennya. Dalam penelitian ini diartikan bahwa uji IRF difungsikan untuk mengetahui lamanya waktu yang dibutuhkan inflasi untuk merespon shock atau perubahan yang terjadi pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Giro Wajib Minimum (GWM), Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS). Berikut hasil uji IRF :

Gambar 1 Hasil Uji Analisis Impulse Response Funcation (IRF) Inflasi terhadap SBIS

Response to Cholesky one S.D. Innovation

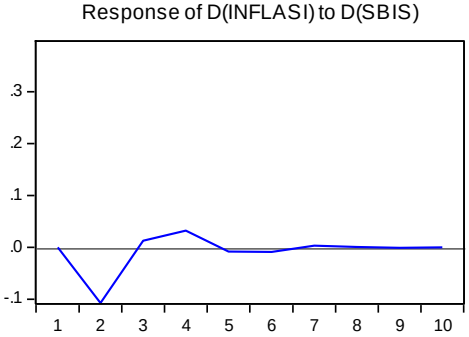

Sumber : Output Eviews10

Pada awal periode respon variabel infasi terhadap SBIS yaitu menyentuh pada angka 0 yaitu normal, kemudian pada periode kedua mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga menyentuh pada angka negatif yaitu -0,1. Pada periode ketiga kembali mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu pada angka 0,5, tetapi pada periode keempat mengalami kenaikan lagi yaitu terletak pada angka sekitar 0,10. Pada periode kelima hingga periode kesepuluh yaitu mengalami pada angka normal yaitu 0.

Gambar 2 Hasil Uji Analisis Impulse Response Funcation (IRF) Inflasi terhadap GWM

Response to Cholesky one S.D. Innovation

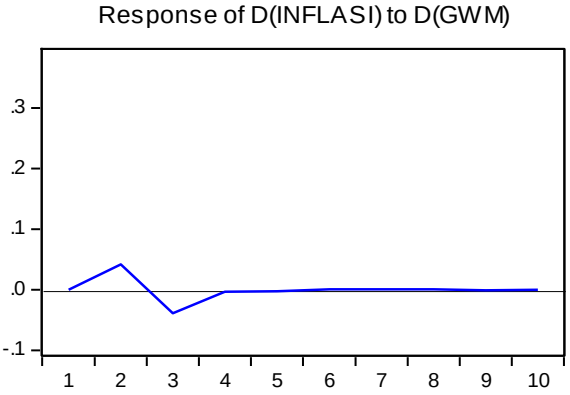

Sumber : Output Eviews10

Pada awal periode respon variabel inflasi terhadap GWM yaitu menyentuh pada angka 0 yaitu normal, kemudian pada periode kedua mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga menyentuh pada angka negatif yaitu 0,50. Pada periode ketiga kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada angka -0,5, tetapi pada periode keempat hingga periode kesepeluh mengalami kenaikan lagi yaitu terletak pada angka normal yaitu 0.

Gambar 3 Hasil Uji Analisis Impulse Response Funcation (IRF) Inflasi terhadap FASBIS

Response to Cholesky one S.D. Innovation

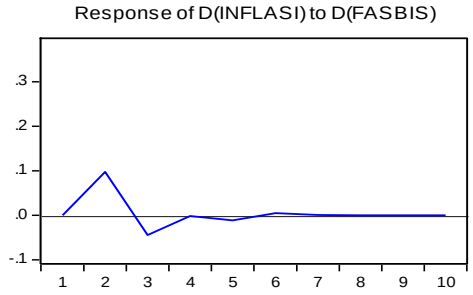

Sumber : Output Eviews10

Pada awal periode respon Inflasi terhadap FASBIS yaitu menyentuh pada angka 0 yaitu normal, kemudian pada periode kedua mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga menyentuh pada angka negatif yaitu 1. Pada periode ketiga kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada angka -0,5, tetapi pada periode keempat hingga periode kesepeluh mengalami kenaikan lagi yaitu terletak pada angka normal yaitu 0 .

3.1.8. *Variance Decomposition*

Variance Decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya melalui perkiraan *varians error*, selain itu *Variance Decomposition* menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya shock. Berikut hasil uji *Variance Decomposition* yang difokuskan pada variabel yang berkontribusi mempengaruhi perubahan inflasi.

Tabel 8 Hasil Uji Variance Decomposition

Period	Variance Decomposition of D(INFLASI):				
	S.E.	D(INFLASI)	D(SBIS)	D(GWM)	D(FASBIS)
1	0.395209	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.428634	87.62196	6.196175	0.971141	5.210721
3	0.433405	85.97761	6.147490	1.728758	6.146139
4	0.434913	85.51190	6.661280	1.721529	6.105288
5	0.435136	85.42576	6.685230	1.722628	6.166382
6	0.435252	85.38045	6.723018	1.721909	6.174620
7	0.435281	85.37672	6.726862	1.722237	6.174183
8	0.435283	85.37590	6.727589	1.722389	6.174122
9	0.435286	85.37534	6.728072	1.722539	6.174048
10	0.435286	85.37533	6.728074	1.722546	6.174046

Sumber : Output Eviews10

Dari tabel diatas bisa dilihat diawal periode inflasi ditentutkan oleh shock pada variabel itu sendiri yaitu sebesar 100 persen pada periode pertama, Namun dengan bertambahnya periode, variabel-variabel lain mulai mempengaruhi walaupun tidak sebesar pengaruh inflasi itu sendiri.

Pada periode berikutnya variabel lainnya memberikan pengaruh terhadap inflasi meskipun pengaruh yang diberikan shock tidak terlalu besar. Dalam jangka panjang dapat lihat bahwa selain shock pada Inflasi itu sendiri, shock pada SBIS memberikan kontribusi hanya sekitar 7 persen, shock pada GWM juga memberikan 2 persen, dan shock pada FASBIS sekitar 6 persen diakhir periode.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Analisis Interaksi antara Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

SBIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, hal ini tidak mengherankan sebab pasar konvensional lebih banyak atau besar digunakan dari pada pasar perbankan syariah. Hal inilah yang di duga menjadi faktor sedikitnya kontribusi dari variabel SBIS terhadap inflasi hanya sebesar 7% dari 100%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel Inflasi kepada SBIS yang ditunjukkan oleh nilai probalitas F- statistic nya =0.5276 dan variabel SBIS kepada Inflasi menunjukkan nilai probalitas F-statistic nya = 0.1359 tidak adanya hubungan dua arah karena nilai probalitas keduanya lebih besar dari 0,05. SBIS sebagai instrumen operasi moneter syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil pengolahan data menunjukkan tidak terdapat kontribusi SBIS terhadap Inflasi. Hasil juga menunjukkan R-Squared sebesar 0,117298 atau 12% yang artinya variabel SBIS memiliki kontribusi yang sangat lemah terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah Fauziyah (2015). Penelitian ini menggunakan uji *variance decomposition* untuk menguji mekanisme transmisi moneter konvensional model I terhadap inflasi, ditemukan bahwa variabel-variabel konvensional meliputi SBI (18.67%), M2 (12.07%), obligasi (13.12%) yang memberikan sumbangan negatif (menaikan) inflasi sebesar 3.86%. (Fauziyah, 2015)

Pada *uji variance decomposition* dalam mekanisme transmisi moneter model II terhadap inflasi, ditemukan bahwa variabel-variabel syariah meliputi SBIS (3.18%), M2 (11.65%), sukuk (10.94%) memberikan dampak positif yaitu menurunkan inflasi sebesar 25,77 %. Sehingga dapat dikatakan berdasarkan hasil uji VAR dalam penelitian ini, alur mekanisme transmisi moneter syariah melalui jalur harga aset memiliki mekanisme yang lebih baik dibanding dengan alur mekanisme transmisi moneter konvensional melalui jalur harga aset dalam mempengaruhi IHK sebagai indikator inflasi (Fauziyah, 2015).

Penelitian lain juga menujukan bahwa tingkat pengembalian SBIS dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perekonomian. Namun dalam jangka panjang, ditemukan analisis VECM bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi. (Bawono et al., 2021). Keberadaan SBIS sebaiknya diperhatikan oleh perbankan syariah, agar dana-dana yang tersimpan tidak terlalu banyak dan dapat disalurkan pada pembiayaan yang memberikan efek ganda bagi masyarakat maupun perekonomian. (Asnuri, 2013)

Inflasi juga dapat mampu mempengaruhi SBIS namun inflasi tersendiri tidak sepenuhnya mempengaruhi SBIS karena SBIS tidak terlalu banyak digunakan oleh masyarakat. Inflasi dapat mempengaruhi SBIS dalam jangka waktu panjang

3.2.2. Analisis Interaksi antara Inflasi dan Giro Wajib Minimum (GWM)

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa giro wajib minimum dalam jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hal inilah yang di duga menjadi faktor sedikitnya kontribusi dari variabel GWM terhadap inflasi hanya sebesar 2% dari 100%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel Inflasi kepada GWM yang ditunjukkan oleh nilai probalitas F-statistic nya= 0.2111 dan variabel GWM terhadap Inflasi menunjukkan nilai probalitas F-statistic nya =0.7116 tidak adanya hubungan dua arah karena nilai probalitas keduanya lebih besar dari 0,05. GWM sebagai instrumen operasi moneter syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Rachman Setyawan (2010). Hasil penelitian yang didapatkan adalah dari hasil uji secara parsial diketahui bahwa kebijakan moneter melalui *discount rate* dan GWM memiliki hubungan negatif dengan inflasi di Indonesia dari kuartal I 1985 sampai dengan kuartal I 2010, namun tidak berpengaruh secara langsung terhadap inflasi karena *discount rate* dan GWM berdampak pada JUB. Variabel inflasi periode sebelumnya memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Adapun besarnya koefisien masing-masing variabel adalah -0.056 untuk *discount rate*, -0.006 untuk GWM dan 0.764 untuk inflasi sebelumnya.

Dari kuartal I 1985 sampai dengan kuartal I 2010 di Indonesia, kebijakan moneter melalui *discount rate*, GWM dan inflasi sebelumnya memiliki pengaruh terhadap inflasi secara simultan. Adapun besarnya tingkat signifikansi secara simultan kebijakan moneter adalah 0.000. (Setyawan, 2010)

Inflasi juga tidak dapat mempengaruhi GWM karena karena adanya perbedaan nilai uang (daya beli) pada tiap tahun penelitian, sehingga nilai GWM menjadi tidak konstan. Dengan adanya Giro Wajib Minimum yang cukup akan memungkinkan pengendalian atau pengurangan terhadap jumlah uang beredar terutama pada masa inflasi.

Sesuai hasil penelitian, perlu adanya kebijakan yang efektif dengan tidak melupakan jangka panjang. Publikasi informasi keuangan, termasuk arah kebijakan moneter baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini memungkinkan pelaku ekonomi untuk merespon kebijakan moneter yang ditetapkan, sehingga kebijakan moneter menjadi lebih efektif. Seperti yang disampaikan Wahyudi bahwa kebijakan moneter Islam dapat memberikan efek positif khususnya dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek instrument yang paling memungkinkan adalah *Moral suasion* (bujukan Moral) dan *statutory resever requiremert*, berupa peningkatan cadangan wajib. (Wahyudi, 2013)

3.2.3. Analisis Interaksi antara Inflasi dan Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS)

FASBIS memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dimana kenaikan jumlah FASBIS akan mengurangi jumlah inflasi, hal ini sesuai dengan fungsi FASBIS itu sendiri sebagai alat absorpsi untuk mengurangi surplus likuiditas. Dan FASBIS memiliki kontribusi besar terhadap inflasi sebesar 6% dari 100%.

Variabel Inflasi kepada FASBIS yang ditunjukkan oleh nilai probalitas F-statistic nya=0.3370 dan variabel FASBIS terhadap Inflasi menunjukkan menunjukkan nilai probalitas F- statistic nya = 0.0093 tidak adanya hubungan dua arah karena pada variabel FASBIS terhadap Inflasi yang mempunyai nilai yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Misfah Bayuni dan Popon Srisusila wati (2018). Hasil penelitian yang didapatkan adalah pengendalian Inflasi di Indonesia menurut Syariah yaitu dengan menggunakan instumen-instrumen yang sesuai dengan industri perbankan syariah di Indonesia. Kontribusi instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi di Indonesia masih sangat rendah. (Bayuni & Wati, 2018)

Pengendalian inflasi di Indonesia dilakukan sesuai syariah melalui penggunaan instrumen moneter syariah. Fungsinya untuk mengatur jumlah uang beredar (M2) yang sesuai dengan industri perbankan syariah di Indonesia. Oleh karena itu kebijakan moneter dalam rangka mengendalikan inflasi di Indonesia juga dilakukan dengan instrumen moneter syariah. Baik kebijakan moneter ekspansif maupun kontraktif. Seperti yang ditemukan oleh Zuhra bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar bertambah, maka harga umum secara terus-menerus (inflasi) mengalami kenaikan juga. (Zuhra, 2018)

Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FASBIS hal ini dikarenakan Kontribusi instrumen-instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi di Indonesia masih sangat kecil. Inflasi memiliki hubungan searah terhadap FASBIS karena pada uji *kausalitas granger* adanya hubungan searah yang ditunjukkan oleh variabel inflasi terhadap FASBIS yaitu nilai probabilitasnya F-statisticnya = 0.0093.

Instrumen-instrumen moneter syariah yang diterapkan di Indonesia yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS), Giro Wajib Minimum (GWM). Jumlah instrumen moneter syariah di Indonesia masih tergolong sedikit dibandingkan instrumen moneter syariah di negara lain yang menganut sistem moneter ganda**.** Sedangkan berdasarkan penelitian Dwihapsari dkk menemukan bahwa kebijakan moneter syariah dapat menstabilkan inflasi dengan besaran lebih besar namun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan kebijakan moneter konvensional (Dwihapsari, Kurniaputri, & Huda, 2021). Oleh karena itu kedepannya lebih ditingkatkan variasi instrumen moneter syariah yang dapat diterapkan di Indonesia.

4. KESIMPULAN

SBIS tidak berpengengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa SBIS mempunyai pengaruh hanya sebesar 12% dari 100%. Inflasi juga dapat mampu mempengaruhi SBIS namun inflasi sendiri tidak sepenuhnya mempengaruhi SBIS karena SBIS tidak terlalu banyak digunakan oleh masyarakat. Inflasi dapat mempengaruhi SBIS dalam jangka waktu panjang

GWM juga tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia hal ini karena GWM berdasarkan teorinya giro wajib minimum adalah mengatur jumlah uang yang beredar. Giro Wajib Minimum juga mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini dibuktikan bahwa Giro Wajib Minimum hanya mempunyai pengaruh 2% dari 100%. Inflasi juga tidak dapat mempengaruhi GWM karena karena adanya perbedaan nilai uang (daya beli) pada tiap tahun penelitian, sehingga nilai GWM menjadi tidak konstan. Dengan adanya Giro Wajib Minimum yang cukup akan memungkinkan pengendalian atau pengurangan terhadap jumlah uang beredar terutama pada masa inflasi.

Berdasarkan uji *variance decomposition* FASBIS tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Adapun berdasarkan uji lag pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel FASBIS sebagai instrumen operasi moneter syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa FASBIS mempunyai pengaruh 6% dari 100%. Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FASBIS hal ini dikarenakan Kontribusi instrumen-instrumen moneter syariah

terhadap pengendalian inflasi di Indonesia masih sangat kecil. Inflasi memiliki hubungan searah terhadap FASBIS karena pada uji *kausalitas granger* adanya hubungan searah yang ditunjukkan oleh variabel inflasi terhadap FASBIS yaitu nilai probabilitasnya F-statisticnya = 0.0093.

Indonesia saat ini menggunakan stabilitas harga berupa suku bunga sebagai kebijakan moneternya, sehingga instrumen syariah tidak banyak berpengaruh dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dalam menentukan arah kebijakan moneter syariah.

5. REFERENSI

Arif, M. N. R. (2010). *Teori makroekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Asnuri, W. (2013). Pengaruh instrumen moneter syariah dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Al-Iqtishad*, *V No 2*, 275–288.

Bawono, A., Umi, K., Nabila, R., & Himmati, R. (2021). Effectiveness of Islamic Monetary Policy Transmission on Inflation and Economic Performance. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, *6*(3), 336–360.

Bayuni, E. M., & Wati, P. S. (2018). Kontribusi Instrumen Moneter Syariah Terhadap Pengendalian Inflasi diIndonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *2*(1), 19–33.

Dwihapsari, R., Kurniaputri, M. R., & Huda, N. (2021). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(02), 980–993.

Fauziyah, F. (2015). Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia. *Signifikan*, *4*(1), 83–94.

Harahap, I., & Tambunan, K. (2022). The Effect Of SBI And SBIS As Monetary Instruments on The Indonesia Economy, *6239*(November 2021), 1–19. https://doi.org/10.22373/share.v11i1.8603

Juhro, S. M., Darsono, Syarifuddin, F., & Sakti, A. (2018). *Kebijakan Moneter Syariah dalam Sistem Keuangan Ganda: Teori dan Praktik* (Cetakan I). Jakarta: Tazkia Publishing.

Kumala, N. I., & Rosyidi, S. (2017). Komparasi Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah dan Konvensional Melalui Jalur Harga Aset Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *Vol. 4*(No. 10 Oktober 2017), 817–832.

Pohan, A. (2012). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Puswanti, T., & Nasrullah, M. (2020). Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Alat Pembayaran Non Tunai Terhadap Money Supply Di Indonesia. *Finansia*, *03*(01).

Selim, M., & Hassan, M. K. (2019). Interest-free monetary policy and its impact on in fl ation and unemployment rates. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, *11*(1), 46–61. https://doi.org/10.1108/IJIF-06-2018-0065

Setyawan, A. R. (2010). Efektifitas kebijakan moneter terhadap inflasi di indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *Vol 8 No.*

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Jakarta: Rajawali.

Wahyudi, A. (2013). Kebijakan moneter berbasis prinsip-prinsip islam. *Justiitia Islamica*, *10*(1), 57–80.

Warjiyo, P., & Agung, J. (Eds.). (2002). *Transmission Mechanisms Of Monetary Policy*.

Zuhra, F. (2018). Pengaruh Indikator Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisinis*, *19*(1), 1–7.